

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Pembelajaran Kooperatif

###### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, menyelesaikan tugas, atau memahami suatu konsep. Dalam proses tersebut, keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab individual maupun tanggung jawab kelompok.

Johnson dan Johnson (2009) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif bukan sekadar bekerja dalam kelompok, melainkan adanya struktur yang dirancang agar peserta didik saling bergantung secara positif, saling membantu, dan saling bertanggung jawab terhadap kemajuan belajar bersama. Sementara itu, Lie (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja

sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur dengan tujuan meningkatkan prestasi akademik sekaligus mengembangkan keterampilan sosial.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang menekankan pada interaksi sosial, kerja sama, dan tanggung jawab bersama antar siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar agar berjalan efektif.

#### **b. Landasan Teori Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif berlandaskan pada teori konstruktivisme dan teori belajar sosial.

Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky (dalam Trianto, 2014), pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, interaksi antar siswa memungkinkan mereka untuk bertukar gagasan, memperbaiki kesalahan konsep, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga didukung oleh teori belajar sosial Bandura (1997) yang menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan modeling dalam proses belajar. Melalui kerja kelompok, siswa dapat belajar dari perilaku dan cara berpikir teman

sebayanya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

### **c. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan hasil belajar akademik sekaligus mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar menghargai perbedaan, mengembangkan sikap empati, serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama.

Lie (2010) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan manfaat dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan orang lain, dan bersama-sama mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

### **d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Johnson & Johnson (2009), terdapat lima prinsip utama yang harus ada dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Ketergantungan positif (positive interdependence) – setiap anggota kelompok merasa saling membutuhkan untuk mencapai tujuan bersama.

- 2) Tanggung jawab individual (individual accountability) – setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap bagian tugasnya masing-masing.
- 3) Interaksi tatap muka (face-to-face interaction) – siswa saling berinteraksi untuk saling membantu dan memberi dukungan.
- 4) Keterampilan sosial (interpersonal skills) – pembelajaran mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik.
- 5) Evaluasi kelompok (group processing) – kelompok menilai efektivitas kerja sama mereka untuk perbaikan di pertemuan berikutnya.

Kelima prinsip ini menjamin bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya mengandalkan kerja kelompok, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab, partisipasi aktif, dan solidaritas antar peserta didik.

#### **e. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Isjoni (2013), ciri-ciri utama pembelajaran kooperatif antara lain:

- 1) Adanya kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen;
- 2) Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas;
- 3) Terjadi interaksi langsung antar siswa;
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing;
- 5) Adanya penilaian terhadap proses dan hasil kerja kelompok.

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif, bukan hanya penerima informasi pasif dari guru.

#### **f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Slavin (2015) dan Lie (2010), kelebihan model pembelajaran kooperatif meliputi:

- 1) Meningkatkan hasil belajar akademik siswa,
- 2) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa,
- 3) Mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi,
- 4) Mengurangi rasa cemas dalam belajar karena adanya dukungan kelompok,
- 5) Mendorong sikap saling menghargai perbedaan.

Namun, model ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti:

- 1) Memerlukan waktu lebih lama dalam pengorganisasian;
- 2) Ketergantungan pada kerja sama anggota kelompok yang bervariasi;
- 3) Diperlukan keterampilan guru dalam mengelola dinamika kelompok.

#### **g. Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Kooperatif**

Dalam pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator proses belajar. Guru harus

mampu mengelola kelompok, mengarahkan diskusi, serta memberikan bimbingan dan umpan balik yang tepat (Trianto, 2014).

Sementara itu, siswa berperan aktif sebagai pembelajar, pengambil keputusan, dan pemberi kontribusi dalam kelompoknya. Mereka harus bekerja sama untuk memahami materi, memecahkan masalah, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.

#### **h. Relevansi apembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Model pembelajaran kooperatif sangat relevan diterapkan karena mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, bekerja sama, dan saling memberikan umpan balik dalam memahami teks sastra, termasuk puisi. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat lebih leluasa menginterpretasikan makna, mendiskusikan unsur estetika, serta melatih keberanian tampil dan berbicara di depan kelompok.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan sikap apresiatif terhadap karya sastra, khususnya dalam keterampilan membaca puisi.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu bentuk penerapan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerja sama kelompok dengan sistem pembagian tanggung jawab belajar yang terstruktur. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-temannya pada tahun 1978 di Universitas Texas, Amerika Serikat.

Menurut Slavin (2015), model Jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen, dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari dan menguasai satu bagian materi yang berbeda. Setelah itu, anggota yang mempelajari bagian yang sama dari kelompok lain berkumpul dalam kelompok ahli (*expert group*) untuk mendiskusikan dan memperdalam topik tersebut. Kemudian, masing-masing kembali ke kelompok asalnya untuk mengajarkan materi yang telah mereka kuasai kepada teman-temannya.

Lie (2010) menjelaskan bahwa model Jigsaw merupakan metode belajar kooperatif yang mendorong tanggung jawab individu dalam memahami materi dan tanggung jawab sosial dalam menyampaikan pengetahuan kepada anggota lain. Dengan demikian, Jigsaw tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga

melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati antar peserta didik.

#### **b. Tujuan Model Pembelajaran Jigsaw**

Tujuan utama dari model pembelajaran Jigsaw adalah menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan saling bergantung secara positif antar peserta didik. Menurut Arends (2012), model Jigsaw bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep melalui kerja sama kelompok, mengembangkan keterampilan sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab individual dan kelompok.

Selain itu, model ini juga bertujuan untuk:

- 1) Membiasakan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran,
- 2) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa,
- 3) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama,
- 4) Mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, dan
- 5) Membentuk suasana belajar yang menyenangkan dan tidak kompetitif.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca puisi, model Jigsaw membantu siswa untuk memahami makna dan struktur puisi secara mendalam melalui diskusi kelompok, serta melatih keberanian dalam menampilkan hasil pembacaan di depan kelas.

### c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Jigsaw

Menurut Arends (2012) dan Lie (2010), pelaksanaan model pembelajaran Jigsaw melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Membentuk kelompok asal (home group)

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang heterogen (4–6 orang per kelompok). Setiap kelompok akan mempelajari keseluruhan topik yang telah dibagi menjadi beberapa subtopik.

2) Membagi materi dan menentukan kelompok ahli (expert group)

Setiap anggota kelompok asal menerima satu bagian materi yang berbeda. Anggota dari berbagai kelompok asal yang mempelajari topik yang sama kemudian berkumpul untuk membentuk kelompok ahli.

3) Diskusi dalam kelompok ahli

Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi mereka secara mendalam, saling bertukar informasi, dan memastikan setiap anggota memahami isi materi yang menjadi tanggung jawabnya.

4) Kembali ke kelompok asal

Setelah menguasai materi dalam kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan bagian materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

5) Presentasi dan klarifikasi

Guru memfasilitasi presentasi atau diskusi hasil pembelajaran dari setiap kelompok. Guru memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap pemahaman siswa.

6) Evaluasi dan refleksi

Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman individu dan kelompok serta memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Tahapan tersebut memastikan bahwa setiap siswa berperan aktif sebagai learner sekaligus teacher, sehingga pembelajaran menjadi kolaboratif dan bermakna.

**d. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Model Jigsaw**

Dalam pembelajaran Jigsaw, guru berperan sebagai perancang, fasilitator, dan pengarah kegiatan belajar. Guru menyiapkan materi yang akan dibagi menjadi beberapa bagian, membentuk kelompok asal dan kelompok ahli, serta mengontrol dinamika kerja sama siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan bimbingan selama diskusi dan mengevaluasi hasil kerja kelompok maupun individu (Trianto, 2014).

Peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas pembelajaran diri sendiri dan anggota kelompoknya. Mereka harus membaca, memahami, mendiskusikan, serta menjelaskan materi dengan jelas kepada teman-teman satu kelompok. Peran aktif ini menjadikan siswa lebih mandiri, terlibat

secara emosional, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompok.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Model Jigsaw**

Menurut Slavin (2015), model pembelajaran Jigsaw memiliki sejumlah kelebihan, antara lain:

- 1) Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran,
- 2) Mendorong tanggung jawab individu dan kerja sama tim,
- 3) Melatih kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah,
- 4) Mengembangkan empati dan kemampuan sosial,
- 5) Meningkatkan hasil belajar dan rasa percaya diri siswa.

Namun, model Jigsaw juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Memerlukan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaan,
- 2) Memerlukan pengelolaan kelompok yang baik agar tidak terjadi dominasi anggota,
- 3) Ketergantungan pada kesiapan siswa dalam memahami materi secara mandiri.

Guru harus mampu mengantisipasi kelemahan tersebut dengan perencanaan yang matang dan pengawasan yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **f. Relevansi Model Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, model Jigsaw sangat relevan diterapkan karena mendukung pengembangan keempat keterampilan berbahasa secara terpadu, terutama dalam konteks apresiasi sastra seperti membaca puisi. Melalui pembagian peran dan tanggung jawab, siswa dapat bersama-sama mengkaji unsur-unsur puisi seperti diksi, rima, irama, dan makna.

Selain itu, diskusi dalam kelompok ahli membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi. Kegiatan berbagi hasil belajar di kelompok asal kemudian melatih kemampuan berbicara, menumbuhkan kepercayaan diri, serta memperkaya interpretasi puisi dari berbagai sudut pandang.

Menurut Fitriani (2021), penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran puisi terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna, melatih ekspresi, serta meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, model Jigsaw menjadi alternatif yang efektif dan kontekstual untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi di SMK.

### **3. Media Audio Visual dalam Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Media Audio Visual**

Media audio visual merupakan sarana atau alat bantu pembelajaran yang melibatkan indera pendengaran (audio) dan

penglihatan (visual) secara bersamaan. Menurut Azhar Arsyad (2019:29), media audio visual adalah media yang mengandung unsur suara dan gambar yang dapat dilihat, didengar, dan diamati untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran secara lebih efektif. Media ini menggabungkan kekuatan audio dalam menyampaikan informasi verbal dan kekuatan visual dalam memperkuat daya ingat serta pemahaman siswa.

Sementara itu, Heinich dkk. (2002) menyebutkan bahwa media audio visual dapat berupa video, film, animasi, presentasi multimedia, atau rekaman suara dengan gambar yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menarik bagi peserta didik.

Dengan demikian, media audio visual dapat diartikan sebagai alat bantu yang menampilkan pesan pembelajaran secara simultan melalui suara dan gambar, sehingga mampu memperkuat pemahaman, menarik perhatian, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

#### **b. Jenis-Jenis Media Audio Visual**

Menurut Sudjana dan Rivai (2011), media audio visual dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Media Audio Visual Murni, yaitu media yang menampilkan unsur suara dan gambar secara terpadu dalam satu kesatuan, misalnya film, video pembelajaran, dan televisi pendidikan.

- 2) Media Audio Visual Tidak Murni, yaitu media yang unsur suara dan gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, seperti kombinasi antara slide dengan narasi audio, atau gambar dengan musik latar.

Dalam konteks pembelajaran membaca puisi, media audio visual yang digunakan dapat berupa rekaman video pembacaan puisi, film pendek bertema sastra, atau video tutorial teknik membaca puisi. Media ini memungkinkan siswa mengamati ekspresi, intonasi, penghayatan, serta teknik vokal pembaca puisi secara langsung.

### **c. Fungsi dan Peran Media Audio Visual dalam Pembelajaran**

Media audio visual memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pembelajaran, di antaranya:

- 1) Fungsi Atensi – menarik dan memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan.
- 2) Fungsi Afektif – menumbuhkan minat, motivasi, serta sikap positif terhadap kegiatan belajar.
- 3) Fungsi Kognitif – membantu memperjelas konsep dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran.
- 4) Fungsi Kompensatoris – membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan secara verbal oleh guru.

Menurut Kemp dan Dayton (1985), penggunaan media audio visual juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan

memberikan konteks nyata terhadap materi yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

#### **d. Kelebihan dan Keterbatasan Media Audio Visual**

Kelebihan:

- 1) Dapat menyajikan objek dan peristiwa yang sulit dihadirkan secara langsung di kelas.
- 2) Meningkatkan minat dan perhatian siswa karena melibatkan lebih dari satu indera.
- 3) Membantu siswa memahami makna dan emosi dalam pembelajaran sastra, khususnya membaca puisi.
- 4) Menumbuhkan motivasi belajar karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Keterbatasan:

- 1) Membutuhkan fasilitas pendukung seperti proyektor, speaker, dan sumber listrik.
- 2) Memerlukan persiapan teknis dan waktu yang lebih lama.
- 3) Ketergantungan terhadap kualitas media; jika media kurang menarik, tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

#### **e. Relevansi media Audio Visual dalam Pembelajaran Membaca Puisi**

Dalam pembelajaran membaca puisi, media audio visual sangat relevan karena dapat menghadirkan contoh konkret pembacaan puisi yang ekspresif dan komunikatif. Melalui video atau rekaman

pembacaan puisi, siswa dapat mengamati aspek-aspek penting seperti intonasi, tekanan suara, tempo, ekspresi wajah, serta penghayatan makna puisi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca puisi tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada aspek paralinguistik seperti penghayatan dan ekspresi. Media audio visual membantu siswa meniru dan melatih aspek-aspek tersebut secara efektif.

Dengan demikian, penggunaan media audio visual dalam pembelajaran membaca puisi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka memahami nilai estetika dan emosional dalam karya sastra, serta meningkatkan keterampilan membaca secara menyeluruh.

#### **4. Keterampilan Membaca Puisi**

##### **a. Pengertian Membaca Puisi**

Membaca puisi merupakan salah satu bentuk kegiatan apresiasi sastra yang menuntut kemampuan memahami, menghayati, dan mengungkapkan makna puisi melalui ekspresi lisan. Menurut Tarigan (2015:7), membaca puisi adalah kegiatan menyampaikan isi dan perasaan yang terkandung dalam puisi kepada pendengar dengan memperhatikan aspek intonasi, lafal, jeda, irama, ekspresi, dan penghayatan.

Sementara itu, Waluyo (2010:25) menjelaskan bahwa membaca puisi bukan sekadar melafalkan kata-kata, tetapi merupakan aktivitas interpretatif, yakni menafsirkan isi puisi agar makna yang terkandung di dalamnya dapat sampai kepada pendengar dengan penghayatan yang tepat.

Dengan demikian, keterampilan membaca puisi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengekspresikan isi dan makna puisi secara lisan dengan memperhatikan aspek keindahan bunyi, tempo, artikulasi, serta ekspresi yang sesuai dengan isi puisi tersebut.

#### **b. Tujuan Membaca Puisi**

Menurut Rahmanto (2012), tujuan utama membaca puisi adalah untuk mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan pengalaman yang terkandung dalam puisi kepada orang lain secara ekspresif. Secara lebih rinci, tujuan membaca puisi meliputi:

- 1) Menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya puisi.
- 2) Mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi secara lisan.
- 3) Mengasah kepekaan terhadap nilai estetika dan makna dalam bahasa sastra.
- 4) Melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam tampil di depan umum.

- 5) Meningkatkan kemampuan memahami struktur, tema, dan pesan yang terkandung dalam puisi.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan membaca puisi menjadi sarana untuk melatih siswa mengapresiasi karya sastra secara aktif dan kreatif.

**c. Aspek-Aspek dalam Membaca Puisi**

Menurut Waluyo (2010) dan Rahmanto (2012), terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam membaca puisi, yaitu:

- 1) Pelafalan (Artikulasi) – kemampuan mengucapkan kata-kata dalam puisi dengan jelas dan tepat sehingga mudah dipahami pendengar.
- 2) Intonasi – variasi nada atau tinggi rendahnya suara yang digunakan untuk menegaskan makna tertentu dalam puisi.
- 3) Irama (Ritme) – keteraturan bunyi dalam membaca puisi yang mencerminkan suasana dan perasaan penyair.
- 4) Ekspresi – pengungkapan perasaan melalui mimik wajah, gerak tubuh, dan suara yang mendukung penghayatan isi puisi.
- 5) Penghayatan (Interpretasi) – kemampuan memahami makna dan pesan yang terkandung dalam puisi, kemudian mengungkapkannya dengan perasaan yang sesuai.
- 6) Penampilan (Performance) – sikap dan kepercayaan diri pembaca dalam menyampaikan puisi di hadapan pendengar.

Aspek-aspek tersebut harus dikuasai secara seimbang agar pembacaan puisi dapat menggugah emosi dan memberikan kesan estetis kepada pendengar.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Puisi**

Beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca puisi antara lain:

- 1) Faktor Internal: meliputi minat, motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berbahasa siswa.
- 2) Faktor Eksternal: mencakup metode pembelajaran, peran guru, lingkungan belajar, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik.

Dalam penelitian ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual diharapkan mampu meningkatkan faktor-faktor eksternal yang mendukung keterampilan membaca puisi, seperti kolaborasi antarsiswa, pengalaman belajar kontekstual, dan pemahaman ekspresif melalui contoh nyata.

#### **e. Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi**

Upaya peningkatan keterampilan membaca puisi dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif. Menurut Kosasih (2012), pembelajaran membaca puisi akan lebih efektif apabila siswa tidak hanya

mendengarkan teori, tetapi juga berlatih membaca, meniru model, dan menghayati isi puisi secara langsung.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memungkinkan siswa untuk saling berbagi pemahaman tentang isi dan makna puisi, sedangkan media audio visual membantu siswa memperoleh contoh konkret pembacaan puisi yang baik. Kombinasi keduanya memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, sehingga kemampuan membaca puisi dapat meningkat secara signifikan.

Dengan demikian, keterampilan membaca puisi bukan hanya hasil dari latihan individual, tetapi juga hasil dari interaksi, apresiasi, dan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan seluruh potensi siswa.

## **5. Aktifitas Belajar dalam Pembelajaran**

### **a. Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar merupakan segala bentuk kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sardiman (2011:100), aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui proses interaksi dengan lingkungan belajar.

Djaali (2013) menambahkan bahwa aktivitas belajar tidak hanya berupa kegiatan jasmani seperti membaca, menulis, atau berdiskusi, tetapi juga mencakup aktivitas mental seperti berpikir, memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu,

aktivitas belajar mencerminkan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam membaca puisi, aktivitas belajar meliputi kegiatan memahami makna puisi, berlatih pengucapan, menghayati isi, mengekspresikan perasaan melalui intonasi dan ekspresi, serta berinteraksi dengan teman dalam kelompok untuk meningkatkan kemampuan membaca secara bersama-sama.

#### **b. Pentingnya Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2010:171), tanpa aktivitas, proses belajar tidak akan berlangsung secara efektif, karena belajar pada hakikatnya adalah melakukan kegiatan. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan hasil belajar yang lebih tinggi.

Dengan adanya aktivitas belajar yang optimal, peserta didik akan:

- 1) Meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab dalam proses belajar.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- 3) Memperkuat motivasi belajar melalui pengalaman langsung.
- 4) Mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama.

Dalam pembelajaran membaca puisi, aktivitas belajar yang tinggi akan tampak melalui antusiasme siswa dalam berlatih

membaca, berdiskusi makna puisi, memberikan penilaian terhadap pembacaan teman, serta menampilkan hasil pembelajaran secara ekspresif.

### **c. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar**

Menurut Paul D. Dierich (dalam Sardiman, 2011:101), aktivitas belajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain:

- 1) Aktivitas Visual, seperti membaca, memperhatikan media, dan mengamati contoh pembacaan puisi.
- 2) Aktivitas Lisan, meliputi mengemukakan pendapat, berdiskusi, membaca puisi dengan lantang, atau memberikan komentar terhadap penampilan teman.
- 3) Aktivitas Mendengarkan, seperti mendengarkan penjelasan guru atau video pembacaan puisi.
- 4) Aktivitas Menulis, misalnya mencatat makna puisi atau menulis hasil interpretasi puisi.
- 5) Aktivitas Motorik, berupa latihan ekspresi, gerak tubuh, dan pengucapan dalam membaca puisi.
- 6) Aktivitas Mental, seperti menafsirkan makna, menghayati isi, dan mengembangkan imajinasi dari puisi yang dibaca.
- 7) Aktivitas Emosional, mencakup perasaan senang, semangat, percaya diri, dan keterlibatan emosional dalam proses belajar.

Jenis-jenis aktivitas ini menjadi dasar bagi guru untuk menilai keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar**

Menurut Sudjana (2014), terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi aktivitas belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Internal, meliputi motivasi belajar, minat, perhatian, kesiapan, dan kemampuan siswa.
- 2) Faktor Eksternal, meliputi strategi pembelajaran, peran guru, media pembelajaran, lingkungan kelas, dan interaksi sosial antar siswa.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual diharapkan mampu mengoptimalkan faktor eksternal. Melalui model ini, siswa didorong untuk berkolaborasi aktif dalam kelompok, sementara media audio visual memberikan rangsangan visual dan auditori yang menarik untuk meningkatkan fokus dan partisipasi siswa.

#### **e. Aktivitas Belajar dalam Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar. Siswa berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Slavin (2010)

menegaskan bahwa aktivitas belajar dalam pembelajaran kooperatif mencakup tanggung jawab individu, saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, dan keterampilan sosial.

Dalam model Jigsaw, setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam mempelajari bagian materi tertentu, kemudian mengajarkannya kembali kepada anggota kelompok lain. Hal ini menumbuhkan aktivitas belajar yang dinamis, baik secara kognitif maupun sosial.

Selain itu, dengan bantuan media audio visual, aktivitas belajar menjadi lebih menarik karena siswa dapat melihat dan mendengar contoh konkret pembacaan puisi. Media ini membantu siswa meniru intonasi, ekspresi, dan penghayatan yang sesuai, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

#### **f. Indikator Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Membaca Puisi**

Berdasarkan teori-teori di atas, indikator aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran membaca puisi dengan model Jigsaw berbantuan media audio visual dapat mencakup:

- 1) Keaktifan siswa dalam mengikuti diskusi kelompok.
- 2) Partisipasi dalam memahami dan menjelaskan isi puisi.
- 3) Kesungguhan dalam berlatih membaca puisi dengan memperhatikan aspek lafal, intonasi, dan ekspresi.
- 4) Keberanian tampil membaca puisi di depan kelas.

- 5) Respons positif terhadap penggunaan media audio visual dalam pembelajaran.

Indikator-indikator ini menjadi acuan bagi peneliti dalam menilai keberhasilan penerapan tindakan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas (PTK).

## **6. Respon Peserta Didik terhadap Pembelajaran**

### **a. Pengertian Respon Peserta Didik**

Respon peserta didik merupakan reaksi atau tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang mereka alami, baik berupa sikap, minat, perhatian, maupun keterlibatan aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Menurut Slameto (2013:102), respon belajar adalah suatu bentuk tanggapan yang muncul setelah individu menerima rangsangan (stimulus) dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, Winkel (2009:142) menyatakan bahwa respon siswa dapat berupa sikap positif atau negatif terhadap pembelajaran, yang tercermin melalui antusiasme, partisipasi, perhatian, serta keinginan untuk terus belajar.

Dengan demikian, respon peserta didik terhadap pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang memengaruhi semangat, keterlibatan, dan efektivitas proses belajar mereka.

## **b. Jenis-Jenis Respon Peserta Didik**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:107), respon peserta didik terhadap pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Respon Kognitif, yaitu tanggapan siswa yang berkaitan dengan pemahaman terhadap materi pelajaran, kemampuan berpikir, dan penerapan konsep dalam kegiatan belajar.
- 2) Respon Afektif, yaitu tanggapan emosional yang mencakup minat, motivasi, sikap positif, rasa senang, dan kepuasan terhadap proses pembelajaran.
- 3) Respon Psikomotorik, yaitu reaksi dalam bentuk perilaku nyata, seperti keaktifan dalam berdiskusi, keberanian tampil, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga bentuk respon ini menunjukkan sejauh mana siswa menerima, memahami, dan mengapresiasi proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

## **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Peserta Didik**

Menurut Sardiman (2011) dan Hamalik (2010), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi respon siswa terhadap pembelajaran, antara lain:

- 1) Faktor Internal, seperti minat belajar, motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan belajar siswa.

- 2) Faktor Eksternal, meliputi model pembelajaran yang digunakan, kualitas interaksi guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual diharapkan mampu menimbulkan respon positif dari peserta didik. Melalui kegiatan kolaboratif dan pemanfaatan media yang menarik, siswa akan lebih termotivasi, aktif, dan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi.

#### **d. Respon Peserta Didik terhadap Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif menekankan partisipasi aktif dan interaksi sosial antar siswa dalam kelompok belajar. Menurut Slavin (2010), ketika siswa terlibat dalam pembelajaran kooperatif, mereka menunjukkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan semangat kerja sama yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2021) menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan dan antusiasme siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena siswa merasa memiliki peran penting dalam kelompok dan tidak hanya menjadi pendengar pasif.

Dengan demikian, respon positif siswa terhadap model Jigsaw tercermin dari meningkatnya partisipasi, semangat belajar, serta rasa percaya diri dalam berpendapat dan tampil di depan kelas.

#### **e. Respon Peserta Didik terhadap Penggunaan Media Audio Visual**

Media audio visual memiliki peran penting dalam menarik perhatian dan menumbuhkan minat belajar siswa. Menurut Sadiman et al. (2010:29), media audio visual dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata karena melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan.

Dalam pembelajaran membaca puisi, media audio visual seperti video pembacaan puisi oleh penyair atau rekaman contoh pembacaan yang ekspresif dapat membantu siswa memahami cara pengucapan, intonasi, dan ekspresi yang benar. Hal ini memunculkan respon positif berupa:

- 1) Rasa tertarik dan fokus terhadap pembelajaran.
- 2) Kemampuan meniru model pembacaan dengan lebih baik.
- 3) Peningkatan rasa percaya diri untuk tampil membaca puisi.

Oleh karena itu, penggunaan media audio visual bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai stimulus yang membangkitkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam pembelajaran.

#### **f. Indikator Respon Peserta Didik dalam Pembelajaran Membaca Puisi**

Berdasarkan teori-teori di atas, respon positif peserta didik dalam pembelajaran membaca puisi dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

- 1) Antusiasme siswa mengikuti kegiatan pembelajaran membaca puisi.
- 2) Ketertarikan siswa terhadap penggunaan model Jigsaw dan media audio visual.
- 3) Keaktifan siswa dalam diskusi dan kerja kelompok.
- 4) Peningkatan motivasi dan rasa percaya diri untuk tampil membaca puisi.
- 5) Sikap senang dan puas terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

Respon positif peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan guru telah sesuai dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa.

**g. Peran Guru dalam Membentuk Respon Positif Peserta Didik**

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk respon positif peserta didik terhadap pembelajaran. Menurut Uno (2012), guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan menghargai perbedaan siswa akan menumbuhkan motivasi serta minat belajar yang tinggi.

Dalam penerapan model Jigsaw berbantuan media audio visual, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang:

- 1) Membimbing siswa dalam memahami dan menyampaikan materi.
- 2) Memberikan arahan penggunaan media pembelajaran secara efektif.

- 3) Mendorong kerja sama antaranggota kelompok.
- 4) Memberikan umpan balik dan apresiasi terhadap hasil kerja siswa.

Peran guru yang positif akan memperkuat respon emosional dan intelektual siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan keterampilan membaca puisi.

## **B. Kerangka Berpikir**

### **1. Kondisi Awal**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMK Wahid Hasyim Jipo Kepohbaru Bojonegoro, diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam membaca puisi masih rendah. Sebagian besar siswa belum mampu menampilkan pembacaan puisi dengan lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan yang baik.

Selain itu, siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Mereka kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas dan menunjukkan minat belajar yang rendah terhadap materi membaca puisi. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi ceramah, sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran kurang optimal.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar, di mana sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi membaca puisi. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

## 2. Dasar Pemikiran Teoritis

Menurut Slavin (2010), model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar melalui interaksi sosial yang positif, tanggung jawab individu, dan kerja sama kelompok. Salah satu tipe yang efektif adalah model Jigsaw, yang mendorong setiap siswa untuk menjadi ahli pada bagian materi tertentu dan mengajarkannya kembali kepada teman-temannya.

Model Jigsaw memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif berpartisipasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Dalam konteks pembelajaran membaca puisi, kegiatan saling berbagi pemahaman makna, gaya bahasa, dan teknik pembacaan antaranggota kelompok akan meningkatkan apresiasi sastra secara kolaboratif.

Selain model pembelajaran yang tepat, penggunaan media audio visual juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Media ini membantu siswa memahami contoh pembacaan puisi yang baik melalui stimulus visual dan auditori. Sadiman et al. (2010) menyatakan bahwa media audio visual dapat meningkatkan minat belajar dan membantu siswa mengingat informasi lebih lama karena melibatkan dua indera sekaligus.

Dengan demikian, sinergi antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan media audio visual diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar, motivasi, serta keterampilan membaca puisi siswa.

### 3. Proses Penerapan Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas ini, proses penerapan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Perencanaan (Planning)
  - 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis model Jigsaw.
  - 2) Menyiapkan media audio visual berupa video pembacaan puisi.
  - 3) Menyiapkan instrumen observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, serta lembar penilaian keterampilan membaca puisi.
- b. Pelaksanaan Tindakan (Acting)
  - 1) Guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual dalam pembelajaran membaca puisi.
  - 2) Siswa dibagi dalam kelompok untuk mendalami dan membagikan pemahaman puisi yang dipelajari.
  - 3) Media video digunakan sebagai contoh dan inspirasi bagi siswa dalam membaca puisi secara ekspresif.
- c. Observasi (Observing)
  - 1) Mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.
  - 2) Menilai keterampilan membaca puisi siswa melalui rubrik penilaian yang mencakup aspek lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan.
- d. Refleksi (Reflecting)

- 1) Menganalisis hasil observasi untuk menilai keberhasilan tindakan.
- 2) Melakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya untuk mencapai peningkatan yang lebih baik.

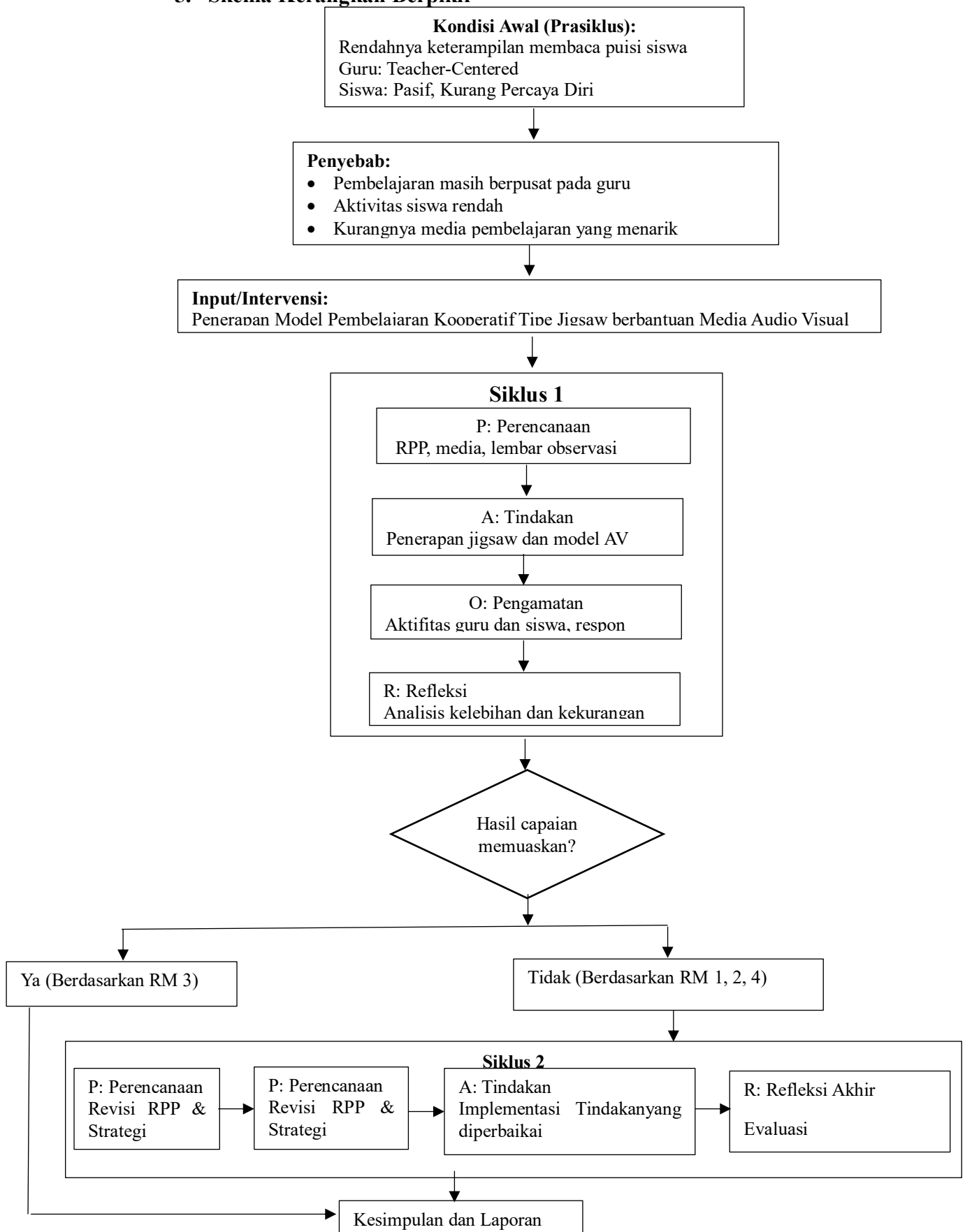
#### **4. Hasil yang Diharapkan**

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual, diharapkan terjadi peningkatan dalam beberapa aspek berikut:

- a. Aktivitas Pendidik, yaitu meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola kelas, memberikan bimbingan, dan memfasilitasi pembelajaran yang aktif serta menyenangkan.
- b. Aktivitas Peserta Didik, yaitu meningkatnya partisipasi, kerja sama, dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran membaca puisi.
- c. Keterampilan Membaca Puisi, yaitu meningkatnya kemampuan siswa dalam melafalkan, mengekspresikan, dan menghayati puisi dengan benar dan indah.
- d. Respon Peserta Didik, yaitu munculnya sikap positif, minat, dan motivasi belajar yang lebih tinggi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Jika hasil dari penerapan tindakan menunjukkan peningkatan di setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa SMK.

## 5. Skema Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Prinsip Dasar: PTK bersifat siklus dan iteratif. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: Perencanaan (Planning), Tindakan (Acting), Pengamatan (Observing), dan Refleksi (Reflecting). Tindakan pada siklus berikutnya didasarkan pada refleksi dari siklus sebelumnya.

## 1. Pra-Siklus (Kondisi Awal)

**Identifikasi Masalah:** Keterampilan membaca puisi siswa rendah. Pembelajaran konvensional (ceramah) membuat siswa pasif, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam aspek lafal, intonasi, ekspresi, dan penjiwaan.

**Analisis Penyebab:** Guru sebagai pusat pembelajaran (teacher-centered), kurangnya model yang baik, dan tidak adanya ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan saling belajar.

**Rencana Tindakan Awal:** Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw yang dipadukan dengan Media Audio Visual sebagai solusi alternatif.

## 2. Proses Siklus (Inti Penelitian)

### Siklus I

#### a. Perencanaan (Planning):

**Tujuan:** Mempersiapkan segala hal untuk pelaksanaan tindakan pertama.

**Aktivitas:** Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan pertama dengan model Jigsaw. Membuat dan menyiapkan media audio visual (video contoh baca puisi). Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk kelompok ahli. Menyiapkan instrumen

penelitian: lembar observasi aktivitas guru dan siswa, angket respon siswa, dan rubrik penilaian keterampilan membaca puisi.

b. Tindakan (Acting):

Tujuan: Melaksanakan intervensi yang telah direncanakan.

Aktivitas (Implementasi Model):

- Guru memperkenalkan model Jigsaw dan menunjukkan video contoh (media audio visual).
- Siswa dibagi dalam kelompok asal (heterogen).
- Setiap anggota kelompok asal diberi tugas yang berbeda untuk menjadi ahli pada aspek tertentu (contoh: Ahli Lafal, Ahli Intonasi, Ahli Ekspresi, Ahli Penjiwaan).
- Siswa bergabung dalam kelompok ahli sesuai dengan topiknya untuk mendalami materi dan berdiskusi.
- Siswa kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan (peer teaching) apa yang telah dipelajarinya kepada teman sekelompok.
- Setiap siswa atau perwakilan kelompok mempraktikkan membaca puisi berdasarkan pemahaman dari diskusi.

c. Pengamatan (Observing):

Tujuan: Mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah.

Aktivitas & Fokus Pengamatan:

- RM 1 (Aktivitas Siswa): Diamati partisipasi dalam diskusi kelompok ahli dan asal, keseriusan dalam menganalisis video, dan semangat dalam peer teaching.

- RM 2 (Aktivitas Guru): Diamati kemampuan guru dalam memfasilitasi, membimbing diskusi, dan mengelola waktu.
- RM 4 (Respon Siswa): Dikumpulkan melalui angket dan observasi terhadap antusiasme, minat, dan tanggapan mereka terhadap model pembelajaran.
- RM 3 (Keterampilan Awal): Dilakukan penilaian (tes unjuk kerja) membaca puisi di akhir siklus untuk mendapatkan data peningkatan awal.

d. Refleksi (Reflecting):

Tujuan: Menganalisis keefektifan tindakan Siklus I dan merencanakan perbaikan untuk Siklus II.

Aktivitas:

- Menganalisis data hasil pengamatan dan penilaian.
- Menjawab Rumusan Masalah Sementara: Bagaimana aktivitas, respon, dan peningkatan awal yang terjadi?
- Mengidentifikasi Kelemahan: Misalnya, ada beberapa siswa yang masih dominan dalam diskusi, waktu untuk kelompok ahli kurang, atau beberapa siswa masih malu-malu.

Kesimpulan Siklus I: Apakah target peningkatan sudah tercapai? Jika belum, penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

## **Siklus II**

a. Perencanaan (Planning):

Berdasarkan hasil Refleksi Siklus I, direvisi RPP, strategi pembagian kelompok, dan teknik fasilitasi. Misalnya, guru menyiapkan panduan diskusi yang lebih terstruktur untuk kelompok ahli atau memberikan motivasi khusus kepada siswa yang masih pemalu.

b. Tindakan (Acting):

Melaksanakan model Jigsaw berbantuan audio visual kembali dengan menerapkan berbagai perbaikan yang telah direncanakan.

c. Pengamatan (Observing):

Melakukan pengamatan dengan fokus yang sama seperti Siklus I, namun dengan lebih memperhatikan aspek-aspek yang menjadi masalah di Siklus I.

d. Refleksi (Reflecting):

Menganalisis data Siklus II dan membandingkannya dengan data Siklus I.

Menjawab Semua Rumusan Masalah Secara Menyeluruh:

(RM 1 & 2) Aktivitas guru dan siswa telah menunjukkan pola yang efektif setelah perbaikan.

(RM 4) Respon siswa semakin positif setelah model pembelajaran diperbaiki.

(RM 3) Terjadi peningkatan keterampilan membaca puisi yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar.

Jika hasil pada Siklus II sudah memuaskan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka penelitian dihentikan. Jika belum, dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### **3. Kesimpulan**

Berdasarkan refleksi akhir dari Siklus II (atau siklus terakhir), ditarik sebuah kesimpulan tentang efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi. Kerangka ini menjamin bahwa penelitian bersifat sistematis, terukur, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Penelitian tindakan kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran melalui tindakan-tindakan terencana dan reflektif. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

#### **1. Hipotesis Umum**

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual dapat meningkatkan aktivitas belajar, respon positif peserta didik, dan keterampilan membaca puisi siswa kelas XII SMK Wahid Hasyim Jipo Kepohbaru Bojonegoro.

#### **2. Hipotesis Khusus**

##### **a. Aktivitas Peserta Didik**

Akan meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual. (Indikator: meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kerja sama, partisipasi aktif, dan antusiasme selama pembelajaran berlangsung.)

**b. Aktivitas Pendidik**

Dalam pembelajaran membaca puisi akan meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual. (Indikator: meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola kelas, memotivasi siswa, serta mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis dan interaktif.)

**c. Keterampilan Membaca Puisi Peserta Didik**

Akan meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual. (Indikator: peningkatan kemampuan siswa dalam aspek lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan dalam membaca puisi.)

**d. Respon Peserta Didik**

Terhadap pembelajaran membaca puisi akan menjadi lebih positif setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual. (Indikator: meningkatnya minat, motivasi, dan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi membaca puisi.)

### 3. Penjelasan Hipotesis dalam Konteks PTK

Dalam penelitian tindakan kelas, hipotesis tidak diuji secara statistik seperti pada penelitian kuantitatif murni, melainkan diuji melalui observasi perubahan nyata di lapangan. Artinya, hipotesis tindakan ini dianggap terbukti apabila setelah tindakan diterapkan terjadi peningkatan:

- Aktivitas guru dan siswa dari siklus ke siklus,
- Hasil keterampilan membaca puisi siswa (nilai meningkat melampaui KKM)
- Respon siswa menjadi lebih positif terhadap pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan tindakan diukur berdasarkan indikator peningkatan proses dan hasil belajar yang diamati secara sistematis selama pelaksanaan penelitian.

#### D. Kebaruan Penelitian

Untuk memperkuat posisi penelitian ini, peneliti membandingkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian saat ini, yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Media Audio Visual untuk Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi pada Siswa Kelas XII SMK Wahid Hasyim Jipo Kepohbaru Bojonegoro.”

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan / Kebaruan Penelitian Ini
1	<b>Fitriani (2021)</b>	<i>Penerapan Model Jigsaw untuk Meningkatkan</i>	Model Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan	Sama-sama menggunakan model	Penelitian ini fokus pada <b>membaca puisi</b> , bukan membaca

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan / Kebaruan Penelitian Ini
		<i>Kemampuan Membaca Siswa SMP Negeri 2 Malang</i>	membaca pemahaman siswa SMP melalui kerja sama kelompok.	pembelajaran <b>Jigsaw</b> .	pemahaman. Selain itu, penelitian ini <b>mengombinasikan Jigsaw dengan media audio visual</b> untuk memperkuat aspek ekspresi dan penghayatan puisi. Penelitian ini menambahkan <b>media audio visual</b> sebagai pendukung kegiatan membaca puisi, serta dilakukan di <b>jenjang SMK</b> dengan fokus keterampilan performatif. Penelitian ini menggunakan <b>model kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual</b> , bukan metode demonstrasi, sehingga lebih menekankan <b>kolaborasi dan penggunaan teknologi pembelajaran</b> .
2	<b>Sari (2022)</b>	<i>Penerapan Metode Jigsaw dalam Pembelajaran Sastra di SMA Negeri 1 Blitar</i>	Metode Jigsaw efektif meningkatkan pemahaman isi dan nilai sastra dalam teks cerpen.	Sama-sama meneliti <b>metode Jigsaw</b> dalam konteks pembelajaran sastra.	Penelitian ini menggunakan <b>model kooperatif tipe Jigsaw</b> dengan fokus keterampilan performatif. Penelitian ini menggunakan <b>model kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual</b> , bukan metode demonstrasi, sehingga lebih menekankan <b>kolaborasi dan penggunaan teknologi pembelajaran</b> .
3	<b>Wulandari &amp; Rahmawati (2019)</b>	<i>Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi melalui Metode Demonstrasi pada Siswa SMA</i>	Metode demonstrasi dapat meningkatkan aspek ekspresi dan intonasi dalam membaca puisi.	Sama-sama meneliti <b>pembelajaran membaca puisi</b> .	Penelitian ini menggunakan <b>model kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media audio visual</b> , bukan metode demonstrasi, sehingga lebih menekankan <b>kolaborasi dan penggunaan teknologi pembelajaran</b> .
4	<b>Nugroho (2021)</b>	<i>Pemanfaatan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar</i>	Media audio visual efektif meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.	Sama-sama menggunakan <b>media audio visual</b> dalam pembelajaran	Penelitian ini <b>menggabungkan media audio visual dengan model Jigsaw</b> , sehingga lebih

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Fokus & Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan / Kebaruan Penelitian Ini
		<i>Bahasa Indonesia di SMK</i>		Bahasa Indonesia.	kompleks dan berfokus pada <b>peningkatan keterampilan membaca puisi</b> , bukan sekadar motivasi belajar.
5	<b>Hasibuan (2018)</b>	<i>Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA</i>	Model Jigsaw meningkatkan interaksi sosial dan hasil belajar siswa dalam menulis teks.	Sama-sama menerapkan <b>model Jigsaw</b> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	Penelitian ini berfokus pada <b>keterampilan membaca puisi di SMK</b> serta memanfaatkan <b>media audio visual sebagai inovasi pendukung pembelajaran.</b>

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan media audio visual secara terpisah dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Namun, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara bersamaan, khususnya pada pembelajaran membaca puisi di tingkat SMK.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada:

- 1) Integrasi antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan media audio visual sebagai strategi pembelajaran terpadu untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi.

- 2) Fokus penelitian pada aspek keterampilan performatif (lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan) yang menjadi ciri khas membaca puisi, bukan hanya aspek pemahaman teks.
- 3) Subjek penelitian di jenjang SMK, yang masih jarang menjadi objek penelitian dalam konteks pembelajaran sastra, khususnya membaca puisi.
- 4) Pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang tidak hanya menguji efektivitas, tetapi juga meningkatkan proses pembelajaran secara berkelanjutan dari siklus ke siklus.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kolaboratif dan teknologi, sekaligus memperkaya kajian empiris tentang strategi peningkatan keterampilan membaca puisi di sekolah kejuruan.